

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Madrasah Miftahul Ulum yang berada di desa Batang-batang Daya, Kecamatan Batang-batang merupakan Madrasah pertama yang merintis adanya dunia pendidikan secara Islamiyah di desa Batang-batang tepatnya berada di Jl. Raya Batang-batang Candi No.27. Madrasah Miftahul Ulum sudah lama dan beberapa tahun ini Madrasah Miftahul Ulum unggul dalam melaksanakan metode Ummi dan juga Tahfidz, bahkan sampai di perlombakan sampai tingkat kabupaten untuk metode Ummi sedangkan untuk Tahfidznya sudah diperlombakan hingga tingkat se-Madura, tidak hanya itu pada saat ini Madrasah Miftahul Ulum sudah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Kab.Sumenep

Adapun Visi dari sekolah MI Miftahul Ulum yaitu Terwujudnya Lulusan Madrasah Yang Unggul Dalam Berprestasi, Berilmu dan Berakhlakul Karimah Serta Berwawasan Lingkungan dan Misinya yaitu, Menumbuhkan dan mengembangkan sikap amaliyah islami, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya, menumbuhkan sikap keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik, mengembangkan kemampuan berbahasa arab dan inggris untuk anak-anak, Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif juga Membantu dan memfasilitasi siswa untuk tumbuh dan mampu mengembangkan bakatnya, sehingga berkembang lebih optimal.

1. Bagaimana gambaran pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V di Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep

Penelitian ini berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti di MI Miftahul ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pola komunikasi orang tua pada siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan apa yang peneliti uraikan diatas yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan wawancara dilakukan pada orang tua yang memiliki anak yang sedang bersekolah di MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep khususnya kelas V.

Komunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai jika setiap anggota keluarga menyadari pentingnya berkomunikasi dalam hal apapun, jika pola komunikasi berjalan tidak harmonis akan mempengaruhi kepribadian anak terutama pada kepercayaan diri si anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NJ orang tua dari DA mengenai Apa pendapat tentang pola komunikasi, NJ mengemukakan:

“Menurut saya pola komunikasi itu ya berkomunikasi, seseorang menyampaikain sebuah informasi kepada orang lain, jika didalam keluarga kepada anggota keluarga khususnya kepada anak. Saya sebagai orang tua meskipun sedang sibuk tapi selalu menyempatkan diri saya untuk berkomunikasi dengan anak-anak saya, karena ya itu komunikasi itu penting, Syukur alhamdulillahnya anak saya juga sering bercerita dengan saya tanpa saya tanyakan terlebih dahulu.”¹

Hal ini juga didukung oleh pendapat suami NJ yang bernama NF yang menyatakan bahwa:

¹ Nur Jamila, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2023)

“Pola komunikasi itu sama dengan berkomunikasi yaitu sama-sama melakukan komunikasi.”²

R sebagai orang tua dari M juga mengemukakan pendapatnya tentang apa itu pola komunikasi yaitu:

“Pola komunikasi itu ketika kita sedang menyampaikan sesuatu kepada orang lain seperti itulah pola komunikasi menurut yang saya pahami.”³

AF selaku suami dari R juga berpendapat yaitu:

“Pola komunikasi ketika kita sedang melakukan komunikasi kepada seseorang untuk menyampaikan suatu informasi yang mana informasi tersebut bisa tersampaikan dengan baik kepada mereka yang menerima informasi.”⁴

Komunikasi penting dilakukan kepada anak supaya bisa membentuk kepribadian terlebih kepercayaan diri anak. Anak akan merasa percaya diri ketika orang tua memberikan nasehat yang baik kepada anak. Komunikasi ini juga adalah cara orang tua berbicara kepada anaknya baik itu menggunakan kata-kata yang kasar dan lembut, orang tua yang sering melontarkan kata-kata kasar akan menyebabkan anak tersebut menjadi kurang percaya diri sedangkan orang tua yang selalu berbicara dengan bahasa yang halus akan dapat membentuk anak menjadi lebih percaya diri, santun dan disiplin karena orang tua memberikan nasehat yang baik kepada anaknya.

F Dan R juga mengemukakan pendapatnya tentang apa itu pola komunikasi:

“Saat kita sedang melakukan komunikasi dengan anak dirumah dan bagaimana cara kita berkomunikasi dengan anak itu juga bisa disebut pola komunikasi.”⁵

“Ketika kita melakukan komunikasi itu disebut dengan pola komunikasi, menyampaikan sebuah informasi dan informasi tersebut dapat diterima oleh sipenerima.”⁶

² Nor Fikri, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2023)

³ Reni, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2023)

⁴ Adi Fitri, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2023)

⁵ Fauze, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2023)

⁶ Rusdi, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2023)

Peneliti kembali melakukan wawancara terkait pola komunikasi apa yang digunakan para orang tua, NJ memberikan tanggapan:

“Biasanya saya saat berkomunikasi dengan anak saya menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menggunakan nada tinggi, tapi ada kalanya juga saya menggunakan nada tinggi ketika anak saya mangkel tidak mau mendengarkan apa yang saya suruh maka saya akan menggunakan nada tinggi.”⁷

Lalu NF selaku suami NJ juga memberikan tanggapan terkait pola komunikasi apa yang digunakannya:

“Saya cukup sering berkomunikasi dengan anak saya, anak saya terbuka kepada saya dan juga ibunya, biasanya anak saya sering menceritakan tentang hobinya, saya juga mendukung hobi anak saya selagi itu positif. Saya akan marah ketika anak saya tidak mendengarkan apa yang orang tua suruh seperti ketika disuruh untuk sholat dan belajar biasanya anak-anak lebih suka bermain. Jika sudah seperti itu maka saya akan memarahi anak saya.”⁸

Pola komunikasi yang digunakan NJ dan NF yaitu pola komunikasi Authoritative ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, dalam pola komunikasi ini orang tua dan anak membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama dan orang tua mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Pola komunikasi seperti ini sangat efektif untuk membentuk kepercayaan diri anak karena dengan komunikasi seperti itu anak merasa dihargai sehingga bisa meningkatkan kepercayaan diri anak.

R selaku orang tua dari M juga menjelaskan tentang pola komunikasi yang digunakan:

“Karena keseharian saya di habiskan di rumah maka saya sering berkomunikasi dengan anak saya biasanya menanyakan pelajarannya disekolah dan bercerita-cerita tentang kesehariannya. Dan saya selalu meluangkan waktu saya untuk berkumpul bersama anak-anak meskipun ayahnya sedang sibuk bekerja.”⁹

⁷ Nur Jamila, Orang Tua, Wawancara Langsung (22 Januari 2023)

⁸ Nor Fikri, Orang Tua, Wawancara Langsung (22 Januari 2023)

⁹ Reni, Orang Tua, Wawancara Langsung (24 Januari 2023)

AF menjelaskan tentang pola komunikasi yang digunakan seperti apa:

“Saya jarang bercerita-cerita dengan anak saya karena saya sibuk bekerja dan saya juga jarang berkumpul bersama keluarga ya itu karena saya sibuk bekerja, saya bekerja sebagai pegawai BMT.”¹⁰

F dan R selaku orang tua M juga memberikan tanggapannya tentang pola komunikasi apa yang digunakannya untuk berkomunikasi dengan anaknya:

“Saya saat berkomunikasi dengan anak saya biasanya dengan cara bertukar cerita saat waktu luang dan saat saya lagi tidak sibuk, kami jarang kumpul keluarga karena sama-sama sibuk.”¹¹

“Saya jarang berkomunikasi dengan anak saya dan anak saya juga kurang terbuka kepada saya, meskipun saat lagi berkumpul dengan keluarga hanya sekedar berkumpul saja tanpa bercerita-cerita dengan saya, anak saya ini lebih sering bercerita dengan tantenya.”¹²

Dari pernyataan para orang tua di atas mereka mempunyai cara masing-masing untuk berkomunikasi dengan anaknya, ada yang selalu menyempatkan untuk berkomunikasi meskipun para orang tua sedang sibuk ada juga yang jarang bercerita-cerita dengan anaknya bahkan jarang berkumpul sampai. Para orang tua juga ada yang menggunakan pola komunikasi otoriter dimana pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi yang kaku.

Saat observasi peneliti menemukan ternyata memang ada orang tua bapak R dan Ibu F masih menggunakan pola komunikasi otoriter atau pola komunikasi yang kaku, sering membentak anak ketika melakukan kesalahan dan saat anak bercerita mereka tidak mendengarkan sang anak mereka malah sibuk dengan dunianya dan bahkan respon mereka kurang baik ketika anak sedang bercerita, ibu F juga menceritakan bahwa dia sibuk karena mempunyai anak yang masih kecil jadi tidak sempat untuk bercerita-cerita dengan anaknya.¹³

¹⁰ Adi Fitri, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2023)

¹¹ Fauze, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2023)

¹² Rusdi, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2023)

¹³ Observasi Langsung kegiatan sehari-hari (24 Januari 2023)

Ada juga yang menggunakan pola komunikasi yang tepat seperti yang dilakukan ibu NJ dan Ibu R sehingga membuat anak tumbuh dengan baik karena orang tua sangat mensupport anak dan orang tua memberikan feed back yang baik ketika anak sedang bercerita, ibu NJ dan Ibu R menceritakan bahwa mereka selalu meluangkan waktunya untuk menanyakan keseharian anak dan untuk mengajari anak ketika anak sedang ada PR. Sama halnya dengan yang dilakukan bapak NF dan Bapak AF juga meluangkan waktunya meskipun sedang sibuk setidaknya menanyakan kegiatan selama di sekolah.¹⁴

Data tersebut diatas juga di perkuat dengan dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4.1 keluarga mensupport saat anak sedang tampil

Gambar di atas merupakan salah satu siswa yang sedang tampil saat Khotmul Qur'an dan semua keluarganya datang untuk mensupport dan melihat penampilannya, ternyata memang dukungan dan semangat dari keluarga itu juga berpengaruh pada kepercayaan diri anak.¹⁵

Peneliti juga menanyakan response atau sikap orang tua ketika anak tidak menuruti apa yang orang tua suruh, NJ lalu menanggapi:

“Ya saya akan bersikap tegas ketika anak saya tidak mau mendengarkan apa yang saya suruh atau anak saya sedang tidak mau nurut. Jika saya tidak bersikap tegas

¹⁴ Observasi langsung kegiatan sehari-hari (27 Januari 2023)

¹⁵ Dokumentasi

maka anak saya akan semena-mena dengan saya atau bahkan akan berani melawan.”¹⁶

NF juga memberikan tanggapannya tentang hal yang sama yaitu:

“Tentunya saya akan bersikap yang tegas jika anak saya tidak mau nurut dengan perkataan oprang tuanya, yak arena orang tua tentu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.”¹⁷

R dan AF Juga memberikan tanggapan yaitu:

“Meskipun saya selalu bersikap lemah lembut dengan anak saya tapi ketika anak saya sedang melakukan kesalahan atau anak saya lagi tidak mau nurut maka saya juga akan bersikap yang tegas supaya anak saya mau mendengarkan ucapan dari orang tuanya.”¹⁸

“Meskipun saya jarang ada dirumah tapi saya tetap harus bersikap tegas dan bijaksana ketika anak saya tidak mau nurut atau sedang ada masalah maka saya akan menasehatinya.”¹⁹

Lalu F dan R juga memberikan tanggapan yang sama tentang pertanyaan

diatas yaitu:

“Biasanya saya akan menasehati dan mencoba memberi pengertian lah kepada anak saya ketika anak saya lagi tidak mau nurut.”²⁰

“Saya akan tanyakan kepada anak saya kenapa dia tidak mau nurut dan ketika saya sudah tahu jawabannya maka saya akan menasehati dia, kalau tetap saja mangkel maka saya akan memarahinya.”²¹

Berdasarkan temuan penelitian dalam fokus satu ini yaitu terkait gambaran pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V diantaranya:

- a. Pola komunikasi ada tiga macam yaitu, pola komunikasi *permissive*, pola komunikasi *Authotarian* dan pola komunikasi *Authoritative*. Dan yang peneliti temui dilokasi yaitu masih ada orang tua yang menggunakan pola komunikasi *Authotarian* dimana komunikasi ini orang tua bersikap kaku, sering menghukum, membentak dan orang tua bersikap acuh tak acuh pada anak, seperti contohnya

¹⁶ Nur Jamila, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2023)

¹⁷ Nor Fikri, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2023)

¹⁸ Reni, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2023)

¹⁹ Adi Fitri, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (24 Januari 2023)

²⁰ Fauze, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2023)

²¹ Rusdi, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2023)

ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan langsung membentak anak bukan menasehati terlebih dahulu. Ada juga orang tua yang menggunakan pola komunikasi *Authoritative* dimana orang tua yang menggunakan pola komunikasi ini lebih bersahabat dengan anak dan lebih terbuka sehingga anak senang ketika bercerita kepada orang tua karena orang tua memberikan feed back yang baik.

- b. Masih ada orang tua yang belum mengerti betapa pentingnya komunikasi dengan anak, hal itu menyebabkan orang tua menggunakan pola komunikasi yang salah sehingga berdampak pada kepribadian anak khususnya pada kepercayaan diri anak. Tidak hanya itu ketika orang tua memarahi anak menggunakan nada yang tinggi itu juga akan membuat anak takut sehingga membuat anak kurang percaya diri. Ada juga orang tua masih sering membandingkan pencapaian anaknya dengan anak lain hal itu membuat anak merasa semakin terpojokkan dan membuat anak tidak percaya akan kemampuan yang dia miliki.
- c. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menjadikan anak percaya diri yaitu dengan cara memperbaiki pola komunikasi dengan orang tua terlebih dahulu, lalu beri tahu orang tua bahwa komunikasi di dalam keluarga itu sangat penting bagi perkembangan anak khususnya bagi kepercayaan diri anak.

2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri siswa kelas V di Mi Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep

Kepercayaan diri merupakan suatu sifat yang dimiliki seseorang, sifat percaya diri ini tidak serta merta tumbuh begitu saja melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi yang sudah dijalani selama perjalanan hidup seseorang, interaksi sosial ini biasanya dilakukan dengan keluarga terlebih dahulu karena biasanya keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki seseorang, di dalam keluarga biasanya anak bisa memperoleh pendidikan yang bermanfaat bagi

kehidupannya kelak. Dengan diawali dengan melihat kepercayaan diri siswa kelas V MI Miftahul Ulum peneliti mencoba mewawancarai Bapak M yang kebetulan wali kelas di kelas V, yaitu:

“Suasana di dalam kelas sangat menyenangkan dan kondusif meskipun belum semua siswa di kelas V ini bisa menyerap pelajaran 100% ya karena kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda dan alhamdulillah kebanyakan siswa kelas V ini sudah memiliki rasa percaya diri seperti contohnya sudah banyak siswa yang maju kedepan untuk menjawab pertanyaan dari guru, dan ada sebagian dari mereka yang sudah pernah mengikuti lomba untuk mewakili sekolah, saya sebagai wali kelas sangat bangga karena siswa sudah menunjukkan kemampuannya dan sudah mau berusaha, dengan seperti itu mereka sudah menunjukkan bahwa mereka ini memiliki rasa percaya diri meskipun masih ada yang belum percaya diri di kelas V ini. Yang mana jika dipersentasekan sekitar 30% siswa yang belum percaya diri sisanya 70% yang sudah percaya diri dan saya terus memberikan semangat kepada mereka yang belum percaya diri. Saya sebagai wali kelas juga sangat bangga pada anak kelas V karena mereka ini ketika ada tugas seperti PR atau apapun itu mereka pasti melakukannya tapi masih ada sekitar 2% yang tidak mengerjakan PR, itu artinya sudah banyak dari mereka yang mengerti betapa pentingnya rasa percaya diri itu.”²²

Bapak S selaku kepala sekolah juga memberikan tanggapan terkait kepercayaan diri siswa kelas V MI Miftahul Ulum:

“Saya sebagai kepala sekolah tidak terlalu tau banyak tentang bagaimana kepercayaan diri siswa kelas V ini ketika di dalam kelas karena saya tidak mengajar kelas V, tapi saya tau bahwa ada beberapa siswa dari perwakilan kelas V ini mengikuti perlombaan untuk mewakili sekolah, entah itu lomba antar sekolah, desa bahkan tingkat kabupaten, saya cukup bangga kepada mereka semua karena mereka sudah memiliki rasa percaya diri yang tertanam di dalam diri mereka sejak masih duduk di bangku kelas V ini dan saya juga berharap mereka akan terus mengembangkan kemampuannya ini sampai kapanpun dan semoga mereka terus percaya pada kemampuan yang mereka miliki dengan tidak menghilangkan rasa percaya diri mereka tentunya.”²³

Bapak U selaku yang mengajar kelas V memberikan tanggapan tentang kepercayaan diri kelas V:

“Alhamdulillah para siswa di kelas V ini sudah banyak yang mempunyai rasa percaya diri dan mereka sudah mengetahui kemampuan mereka, sehingga beberapa dari mereka sudah membuktikannya dengan mengikuti perlombaan, menjawab pertanyaan dari guru dan tampil di depan umum dengan percaya diri. Meskipun masih ada beberapa dari mereka yang kurang percaya diri, dan biasanya

²² Bapak Muhlis, Wali Kelas V, *Wawancara Langsung* (07 Februari 2023)

²³ Bapak Sya'rani, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

saya ketika mengajar akan menunjuk siswa yang masih kurang percaya diri untuk melatih mereka lebih aktif.²⁴

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa sudah banyak siswa yang percaya diri dan bahkan sudah ada beberapa dari mereka yang pernah mengikuti lomba untuk mewakili sekolah, dan ketika di dalam kelas mereka juga aktif maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Meskipun masih ada siswa yang kurang percaya diri, biasanya mereka ini malu-malu untuk maju menjawab pertanyaan dan mereka juga jarang berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Bapak M sebagai wali kelas juga sering memberi semangat pada mereka yang belum percaya diri dan juga memberitahu betapa pentingnya rasa percaya diri itu. Supaya mereka tahu dan mau untuk berubah sedikit demi sedikit, meskipun belum bisa mengikuti lomba setidaknya mereka ketika di dalam kelas aktif menjawab pertanyaan dari guru.

Peneliti kembali bertanya kepada Bapak M selaku wali kelas V terkait pendapat guru yang mengajar kelas V MI Miftahul Ulum tentang orang tua yang sibuk sampai tidak bisa berkomunikasi dengan anaknya. Bapak M menjelaskan:

“Menurut saya ya karena saya juga sudah mempunyai anak, meskipun saya sibuk tapi saya masih bisa membagi waktu saya dengan keluarga, karena komunikasi dalam keluarga sangatlah penting apalagi pada perkembangan anak. jadi saya sangat menyayangkan orang tua yang tidak bisa membagi waktunya dengan keluarga, karena anak juga pasti butuh berkomunikasi dengan orang tuanya.”²⁵

Tanggapan diatas menunjukkan bahwa memang meskipun orang tua sibuk bekerja tapi jangan pernah melupakan untuk selalu berkomunikasi dengan anak karena komunikasi itu memanglah sangat penting terutama di dalam

²⁴ Bapak Untung, Guru, Wawancara Langsung (11 Februari 2023)

²⁵ Bapak Muhlis, Wali Kelas V, *Wawancara Langsung* (07 Februari 2023)

keluarga. Bapak S selaku kepala sekolah MI Miftahul Ulum juga memberikan penjelasan:

“Seharusnya dalam keluarga itu harus sering-sering berkomunikasi, sesibuk-sibuknya para orang tua mereka harus meluangkan waktunya bersama anak untuk berkomunikasi sekedar bercerita-cerita atau berkumpul bersama keluarga, karena komunikasi itu memanglah sangat penting.”²⁶

Penjelasan yang disampaikan Bapak S yaitu untuk sering-sering melakukan berkomunikasi sesibuk-sibuknya orang tua mereka juga harus ingat tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Selanjutnya pendapat dari Bapak U selaku guru di kelas V:

“Komunikasi itu sangat penting bagi kita semua apalagi komunikasi di dalam keluarga, maka dari itu perlu kesadaran para orang tua untuk melakukan komunikasi dengan anak meskipun hanya sebentar yang penting berkomunikasi dari pada tidak sama sekali. Apalagi untuk para orang tua yang sibuk, biasanya mereka tidak punya waktu untuk berkomunikasi dengan anak mereka maka dari itu luangkan waktu walau hanya sebentar.”²⁷

Dari uraian di atas dapat diperkuat dengan data hasil observasi yang mana bidang yang di observasi yaitu terkait kebiasaan yang dilakukan siswa kelas V ketika di dalam kelas.

Saat Observasi peneliti menemukan memang ada siswa yang sering atau pernah ikut perlombaan untuk mewakili sekolah, seperti lomba tahfidz juz 30, tilawatil qur'an dan masih banyak lagi. Saat di dalam kelas MA juga sering menjawab pertanyaan dari guru. Saat diluar sekolahpun MA dan DA juga mudah bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih tua, tapi mereka tetap berperilaku sopan kepada yang lebih tua. Dan juga saat dirumah mereka ini sering bercerita dengan keluarganya dan keluarga mereka mendengarkan apa yang

²⁶ Bapak Sya'rani, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

²⁷ Bapak Untung, Guru, *Wawancara Langsung* (11 Februari 2023)

diceritakan oleh anak mereka, keluarganya menjadi pendengar yang baiklah untuk anak-anaknya.

Ada juga siswa yang kurang percaya diri, M sebenarnya mampu dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tapi M tidak menjawab karena takut salah dan karena belum percaya dengan jawabannya, kebanyakan dari siswa ini yang kurang percaya diri takut untuk mencoba dan takut untuk keluar dari zona nyamannya. Memang saat diluar sekolah M ini agak susah untuk bergaul dengan teman sebayanya, teman M ini hanyalah itu-itulah saja, dan disaat bermain dengan yang lain M ini agak cenderung pendiam tidak ikut nimbrung dengan yang lain. Saat dengan keluarga M juga jarang bercerita karena respon dari keluarga M kadang kurang baik dan bahkan acuh tak acuh.²⁸

Data tersebut diatas juga di perkuat dengan dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4.2 siswa saat mengikuti perlombaan

Gambar diatas merupakan siswa kelas V yang mengikuti perlombaan untuk mewakili sekolah dalam rangka peringatan hari jadi Kabupaten Sumenep dan dalam perlombaan tersebut satu siswa menjadi juara II dan yang satunya menjadi harapan II.

²⁸ Observasi Langsung, Kegiatan Sehari-hari (11 Februari 2023)

Dari data hasil observasi di atas dapat kita ketahui bersama bahwa Ternyata memang pola komunikasi ini sangat menentukan kepribadian anak, saat orang tua memiliki pola komunikasi yang baik dengan anaknya maka anak akan lebih percaya diri dibanding dengan orang tua yang pola komunikasinya kurang baik dengan anaknya. Karena orang tua yang tidak peduli, acuh tak acuh dengan kehidupan si anak membuat anak ini merasa tidak dianggap dan merasa kurang dihargai keberadaannya dan itu membuat anak menjadi kurang percaya diri dengan dirinya sendiri.

Kemudian peneliti kembali bertanya tentang yang dilakukan guru saat ada siswa yang mempunyai masalah, Bapak M menjelaskan:

“Karena saya disini sebagai wali kelas maka saya akan menanyakan kepada siswa tersebut kenapa dan saya akan menasehati para siswa saya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, dan saya akan menyuruh siswa untuk bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri supaya nantinya jika mempunyai masalah lagi mereka akan bertanggung jawab dan tahu cara mengatasinya.”²⁹

Lalu Bapak S juga menjelaskan yaitu:

“Saya sebagai kepala sekolah selalu mengingatkan kepada para siswa untuk selalu patuh terhadap aturan sekolah maupun aturan yang ada di rumah, supaya mereka belajar bertanggung jawab dengan apa yang sudah ada.”³⁰

Bapak U selaku guru di kelas V juga menjelaskan yaitu:

“Saya akan menasehati siswa yang sedang mempunyai masalah tersebut lalu membantu untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara memberi masukan dan arahan untuk bisa menyelesaikan masalah itu.”³¹

Berdasarkan temuan penelitian dalam fokus dua ini yaitu terkait gambaran kepercayaan diri siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep yakni:

²⁹ Bapak Muhlis, Wali Kelas V, *Wawancara Langsung* (07 Februari 2023)

³⁰ Bapak Sya'rani, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

³¹ Bapak Untung, Guru, *Wawancara Langsung* (11 Februari 2023)

- a. Kepercayaan diri dibidang akademik dan non akademik, sudah banyak siswa yang percaya diri dalam bidang akademik ini contohnya saat di dalam kelas banyak siswa yang sudah berani menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya ketika ada hal yang tidak dimengerti dan ingin tahu lebih banyak tentang hal-hal baru, dibidang non akademik ini sudah ada siswa yang pernah mengikuti perlombaan seperti lomba tahfidzul qur'an, tilawatil qur'an dan lomba-lomba yang lainnya.
- b. Meskipun ada siswa yang kurang percaya diri tapi para guru mencoba untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang belum percaya diri, seperti ketika ada pertanyaan guru akan menunjuk salah satu siswa yang belum pernah menjawab ketika ada pertanyaan. Itu semua untuk melatih kepercayaan diri siswa yang masih kurang.
- 3. Bagaimana dampak pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V di Mi Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep**

Dampak pola komunikasi disini ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, contohnya yang dampak positif yaitu siswa akan memiliki kepribadian yang baik dan memiliki rasa percaya diri beda dengan dampak negatifnya yaitu siswa memiliki kepribadian yang kurang baik dan kurang percaya dengan kemampuan yang dia miliki kurang percaya diri.

Dalam hal peneliti menanyakan tentang Pola komunikasi seperti apa yang orang tua gunakan saat melakukan komunikasi. DA menjawab:

“Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus intens dan menggunakan kata-kata yang baik, jika orang tua saya lagi marah karena saya melakukan kesalahan maka mereka akan menasehari dan memarahi saya tapi mereka tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar.”³²

MA juga memberikan jawaban tentang pertanyaan diatas yaitu:

³² Dzulfan Al-Jizi, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

“Sering berkomunikasi dengan ibuk kalo sama ayah jarang soalnya ayah sibuk bekerja tapi jika ada waktu luang pasti bercerita-cerita dengan ayah dan biasanya menggunakan kata-kata yang baik juga. Dimarahin ketika terlalu sering bermain sampai lupa waktu.”³³

Lalu M juga memberikan jawaban yang sama terkait pertanyaan diatas:

“Saya jarang berkomunikasi dengan orang tua saya karena orang tua saya sibuk, ibu saya sibuk mengurus adik saya, dan saya jarang sekali bercerita dengan bapak saya. Dan bapak saya ketika marah sedikit membentak membuat saya takut untuk bercerita dengan bapak saya.”³⁴

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa memang orang tua yang sibuk bekerja sampai lupa untuk berkomunikasi dengan anak akan membuat anak merasa tidak punya tempat untuk bercerita dan anak akan memendamnya sendiri lalu akan membuat anak enggan untuk bercerita. Dan orang tua yang menggunakan kata-kata yang baik saat berkomunikasi dengan anak itu juga akan membuat anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua dan membuat anak akan lebih terbuka lagi dengan orang tua.

Peneliti kembali bertanya tentang hal yang terkait dengan yang biasanya dilakukan orang tua jika anak kurang percaya diri. DA menanggapi:

“Biasanya ketika saya lagi tidak percaya diri maka orang tua saya akan menyemangati saya, memberikan nasehat-nasehat supaya saya kembali percaya diri, dan selalu melatih saya ketika sebelum tampil untuk lomba.”³⁵

MA dan M juga memberikan tanggapan terkait pertanyaan diatas:

“Orang tua selalu memberi semangat kepada saya dan selalu meyakinkan saya bahwa saya pasti bisa.”³⁶

“Sesekali memberikan semangat, karena saya juga jarang mengikuti perlombaan dll, tapi ketika saya sedang tidak percaya diri biasanya mereka akan membandingkan saya dengan teman-teman yang lain yang sudah percaya diri.”³⁷

³³ Malthufa, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

³⁴ Mauli, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

³⁵ Dzulfan Al-Jizi, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

³⁶ Malthufa, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

³⁷ Mauli, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kepribadian anak terutama kepercayaan diri anak memang ditentukan oleh keluarga, jika keluarga mensupport anak untuk selalu berkembang dalam hal hal yang positif maka anak akan merasa sangat dihargai keberadaannya dan anak akan merasa percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Beda dengan orang tua yang acuh tak acuh dengan anaknya dan jarang berkomunikasi dengan anak.

Lalu peneliti menanyakan terkait Apa yang kalian lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Lalu DA, MA dan M memberikan jawaban:

“Saya biasanya selalu meyakinkan diri sendiri bahwa saya pasti bisa dan saya juga tidak pernah membandingkan diri saya dengan orang lain karena itu akan membuat saya semakin tidak percaya diri.”³⁸

“Biasanya saya selalu bicara kepada diri saya sendiri sebelum tampil atau saat saya sedang tidak percaya diri, dan saya selalu mencoba hal-hal baru untuk lebih memperluas pengetahuan saya dan untuk mencoba hal yang belum pernah saya coba supaya juga bisa jadi pelajaran buat saya.”³⁹

“Menyemangati diri sendiri bahwa saya pasti bisa sama seperti yang lain, selalu bertanya-tanya kepada diri sendiri kapan saya akan bisa seperti yang lain dan selalu memotivasi diri untuk lebih berani mencoba hal yang belum pernah saya coba .”⁴⁰

Dari uraian di atas dapat diperkuat dengan data hasil observasi yang mana bidang yang di observasi yaitu terkait keseharian siswa saat di rumah maupun di sekolah.

Pada saat observasi Keseharian siswa peneliti menemukan saat berada dirumah DA dan MA yang pola komunikasinya baik dengan orang tua biasanya

³⁸ Dzulfan Al-Jizi, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

³⁹ Malthufa, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

⁴⁰ Mauli, Siswa, *Wawancara Langsung* (06 Februari 2023)

DA dan MA ini lebih percaya dan lebih berbaaur dengan teman teman yang lain ketika sedang bermain dan dengan masyarakat juga beda dengan M yang diatur oleh orang tuanya dan orang tuanya memiliki sifat yang kaku maka anak ini lebih banyak menyendiri dan kadang ketika diajak ngobrol mereka kurang nyambung dengan topik obrolannya, dan ketika di sekolah M juga jarang berkumpul dengan teman-teman yang lain. Ibu F yang masih suka membandingkan pencapaian si anak dengan anak orang lain. Karena disana memang kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya, Ibu NJ bekerja sebagai pedagang biasanya pagi-pagi mereka sudah berangkat ke pasar lalu pulangny mereka sudah capek meskipun sudah capek tapi Ibu NJ masih menyempatkan untuk berkomunikasi dengan sang anak.⁴¹

Berdasarkan temuan penelitian dalam fokus tiga ini yaitu dampak pola komunikasi yaitu:

- a. Dampak dari pola komunikasi ini ada yang positif dan negatif, seperti ada siswa yang kurang percaya diri seperti M ketika sedang mengaji itu karena sering dibentak ketika sedang melakukan kesalahan, jadi siswa tersebut sudah takut duluan sebelum mencobanya. Berdampak juga pada keseharian siswa, ada siswa yang ngomong kasar ketika bermain dengan temannya.
- b. Jadi orang tua harus memahami betapa pentingnya pola komunikasi dalam keluarga, berikan kebebasan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan jika anak membuat salah tegur dengan cara yang baik sekiranya tidak menyakiti hati anak tetapi jangan terlalu berlebihan dalam memberikan kata-kata pujian pada anak.

⁴¹ Observasi Langsung, kegiatan sehari-hari (14 Februari 2023)

B. Pembahasan

1. Gambaran pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V di Batangbatang Daya, Batangbatang Sumenep

Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik khususnya kepercayaan diri anak adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak serta interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, tapi juga antara anak kepada orang tua dan anak dengan anak. Orang tua juga harus mengendalikan anak, karena anak yang juga hidup dalam masyarakat dan bergaul dengan lingkungan yang tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, semua itu dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta memberi contoh atau tauladan dari orang tuanya.⁴²

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak tahu betapa pentingnya pola komunikasi dalam keluarga, bisa dilihat dari kesehariannya ketika dirumah ada beberapa orang tua jarang berkomunikasi, mengobrol dan bercerita-cerita dengan anaknya, karena orang tua sibuk atau memang kurang menyadari betapa pentingnya pola komunikasi itu, jadi dalam keluarga tersebut terlihat kaku.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga akan membuat anak merasa kurang dihargai keberadaannya dan merasa kurang diperhatikan, dan disaat orang tua sedang memarahi anak dengan nada yang tinggi atau bahkan

⁴² St. Rahmah, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak" UIN Antasari Banjarmasin, vol 17, no 33 (Januari – Juni 2018): 17.

menggunakan kekerasan itu akan membuat anak takut dan akan membuat mental anak down dan hindari kata-kata negatif yang bisa membuat anak minder.

Siswa dengan kepercayaan dirinya kurang akan membuat siswa tersebut mudah cemas dalam menghadapi suatu permasalahan dengan tingkat kesulitan tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk mengetahui kelebihan dan memiliki kelebihan. Bergantung pada orang lain ketika sedang mempunyai masalah untuk menyelesaikan masalahnya.

Pola komunikasi diartikan sebagai suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud bisa tersampaikan dan dapat dipahami oleh penerima pesan. Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila diantara keduanya komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.⁴³

Pada kenyataannya di lapangan sering ditemui para orang tua yang tidak melakukan komunikasi dengan anaknya, itu terjadi karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau ada juga yang memang tidak berkomunikasi karena kurangnya kesadaran atau penerimaan diri rendah.

Menurut Hamamanyansih dalam penelitian menjelaskan pola komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak dapat diartikan bagaimana orang tua menerapkan pola komunikasi yang baik dalam keluarga, jika pola komunikasi yang tercipta dilembai dengan cinta dan kasih sayang

⁴³ Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok di Desa JembayanKecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No 3, (2013):223.

dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus di didik dan dibimbing, maka komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga akan berlangsung baik pula.⁴⁴

Berdasarkan fakta di lapangan masih ada orang tua yang menggunakan pola komunikasi otoriter dimana pola komunikasi ini orang tua bersikap dan mempunyai peraturan-peraturan yang kaku dan penerimaan orang tua rendah dan suka menghukum, bersikap acuh tak acuh dengan kehidupan sehari-hari anak dan perkembangan anak di sekolah. Ada juga orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis biasanya orang tua yang menggunakan pola komunikasi ini akan lebih terbuka dengan anak dan itu membuat anak nyaman untuk bercerita dan biasanya juga aturan-aturan yang dibuat berdasarkan dengan yang disepakati bersama.

2. Gambaran kepercayaan diri siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Batangbatang Daya, Batangbatang Sumenep

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Individu akan termotivasi dan lebih mau menghargai dirinya jika individu tersebut sudah memiliki penilaian positif terhadap dirinya.⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi sudah banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri mereka sudah mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan,

⁴⁴ Hamamaniyansih, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memebentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus Di Rt 08 Rw 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima)" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Mataram 2021): 46.

⁴⁵ Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidance) dan Perkembangannya Pada Remaja", Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol 12, No 1, (Januari-Juni 2022): 42. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>

ada juga yang aktif menjawab pertanyaan ketika di dalam kelas, berani berbicara didepan orang banyak. Meskipun masih ada beberapa dari siswa yang kurang percaya diri, mereka ini sebenarnya bisa hanya saja takut dan tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

Manusia perlu memiliki percaya diri dalam hidupnya, dengan percaya diri membuat seseorang mampu menjalani kehidupan dengan yakin tanpa adanya keraguan. Desmita dalam jurnal *Prakarsa Paedagogi* mengemukakan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah; (2) Memiliki penilaian diri yang tinggi; (3) Menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif; (4) Memperlihatkan kemandirian dalam belajar; dan (5) Tidak bergantung pada guru semata.⁴⁶

Dari hasil data dan fakta di lapangan untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa juga meliputi keluarga. Dimana orang tua harus menjadi pendengar yang baik bagi anaknya jika anak sedang bercerita orang tua harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh karena jika orang tua mengabaikan maka anak akan merasa tidak dihargai dan itu akan berdampak pada kepercayaan dirinya. Ketika sedang memiliki masalah coba ajak anak untuk memecahkan masalah bersama dengan itu anak akan membangun rasa percaya diri dan orang tua juga bisa mengajarkan anaknya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Orang tua yang menggunakan pola komunikasi yang tepat akan berpengaruh baik pada kepribadian anak dan kepercayaan diri anak, orang tua juga mengontrol perilaku terhadap anak, dimana orang tua harus memfungsikan

⁴⁶ Ahmad Syaikhul Ulum, dkk, "Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa melalui Model Teams Games Tournament Berbantuan Media Kartu Kelas IV SD 2 Bakalan Kranyak", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol 2, No 1, (Juni 2009): 4.

dengan baik dan membiasakan adanya komunikasi terbuka diantara orang tua dengan anak, dengan itu maka akan memberikan kepercayaan tersendiri kepada anak saat anak memiliki kegiatan diluar rumah dan anak merasa dihargai.

Ada beberapa ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri yaitu, yang pertama selalu ingin tahu tentang hal-hal yang belum ia tahu, yang kedua mampu memotivasi diri sendiri dengan cara selalu menanamkan dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia pasti bisa, ketiga berani tampil di depan kelas maupun di depan umum dan selalu berpikir positif.

3. Dampak pola komunikasi pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Batangbatang Daya, Batangbatang Sumenep

Thursan Hakim mengemukakan dalam jurnal riset tindakan Indonesia yang ditulis oleh Zulfradi Tanjung dan Sinta Huri Amelia, dia mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak salah satunya keluarga karena jika anak kurang kasih sayang dan perhatian dari keluarganya akan merasa tidak dihargai dan itu akan membuat anak kurang percaya diri.⁴⁷

Berdasarkan fakta di lapangan memang banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa berkomunikasi dengan anaknya. Ketika orang tua baru pulang bekerja dan disambut dengan anak-anak yang banyak bertanya atau bercerita maka orang tua tidak mendengarkannya karena sudah capek.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa yang kurang percaya diri mereka cenderung hanya diam saat ada pertanyaan dari guru, ketika sedang bermain mereka juga tidak ikut nimbrung bersama dengan teman-teman

⁴⁷ Zulfradi Tanjung dan Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa" *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol 2, No 2, (2017), 3. <http://jurnal.iicet.org>

yang lain. Tidak banyak bicara dan takut untuk mencoba sesuatu yang baru beda dengan anak yang sudah percaya diri mereka akan lebih memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri dan mereka yakin dengan kemampuan yang mereka miliki, sering menjawab pertanyaan ketika di dalam kelas, mengikuti perlombaan dan mempunyai banyak teman dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Tetapi siswa kelas V ini termasuk siswa yang kompak karena tidak membeda-bedakan teman, mereka saling merangkul satu sama lain. Seperti contoh saat ada temannya yang kurang beruntunglah mereka akan mensupportnya saling membantu dan saling mengingatkan ketika ada teman kelasnya yang berperilaku kurang baik. Ketika ada temannya yang tidak bisa menjawab saat ada pertanyaan mereka juga akan memberi semangat bukan malah mengejeknya. Itu semua karena didikan orang tua dan guru yang membuat mereka bisa saling support satu sama lain.